

**PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE STRUCTURE DAN
KONSENTRASI KEPEMILIKAN PADA PENGUNGKAPAN
ENTERPRISE RISK MANAGEMENT**

**Gissel Glenda Agista¹
Ni Putu Sri Harta Mimba²**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: gisselglenda@yahoo.com telp: +62 81237673722

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk memberikan bukti empiris pengaruh *corporate governance structure* dan konsentrasi kepemilikan pada pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) di Lembaga Jasa Keuangan Non-Bank (LJKNB). Pengungkapan penting untuk dilakukan sebagai wujud dari prinsip transparansi. 25 item pengungkapan ISO 31000 digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur indeks pengungkapan ERM. Sampel penelitian adalah LJKNB yang terdiri dari perusahaan asuransi, reasuransi, pembiayaan dan perusahaan efek yang terdaftar di BEI tahun 2014-2015. Sampel ditentukan berdasarkan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 36 perusahaan dengan 72 data observasian. Uji pada hipotesis dilakukan dengan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah komisaris independen yang diukur dengan proporsi dewan komisaris tidak memengaruhi luas pengungkapan ERM di LJKNB, sedangkan *Risk Management Committee* (RMC), *Chief Risk Officer* (CRO), dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif secara parsial pada luas pengungkapan ERM di LJKNB.

Kata Kunci: pengungkapan ERM, *corporate governance structure*, konsentrasi kepemilikan

ABSTRACT

The purpose is to provide empirical evidence of corporate governance structure and ownership concentration influence to Enterprise Risk Management (ERM) disclosure at the Institute of Non-Bank Financial Services (LJKNB). Disclosure is important as a manifestation of transparency principle. Disclosure items used in this study was 25 items from ISO 31000 ERM to measure disclosure index. Samples are LJKNB which consists of insurance, reinsurance, finance, and securities companies that listed in Indonesia Stock Exchange in 2014-2015. Samples were determined based on non-probability sampling method with purposive sampling technique and obtained 36 companies with 72 data observed. Hypothesis testing is performed with multiple linear regression. The results showed independent commissioner that measured by the proportion of commissioners did not affect on broad disclosure of ERM in LJKNB, while the Risk Management Committee (RMC), Chief Risk Officer (CRO), and ownership concentration had partial positive effect on the broad disclosure of ERM in LJKNB.

Key Words: ERM disclosure, *corporate governance structure*, ownership concentration

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2015 Indonesia dan negara Asia Tenggara mulai menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Selain MEA, adanya globalisasi, pembaharuan regulasi, serta semakin berkembang dan kompleksnya dunia bisnis, mengakibatkan lingkungan bisnis menjadi semakin kompetitif sehingga menuntut perusahaan untuk lebih baik lagi dalam mengelola risikonya (Mohammad Adam, 2014). Pengelolaan risiko sangat penting untuk diperhatikan karena kegagalan dalam menerapkan manajemen risiko telah menimbulkan kerugian besar bahkan mengakibatkan kebangkrutan.

Terdapat banyak kasus mengenai kegagalan dalam mengelola risiko perusahaan, yang kemudian berdampak pada runtuhnya kepercayaan para investor. Contohnya seperti kasus kebangkrutan *Baring Bank*, hal ini terjadi karena *Baring Bank* gagal dalam menerapkan manajemen risiko sehingga menempatkan satu orang dengan otoritas ganda. Nick Lesson adalah trader baring bank yang memiliki dua fungsi dalam perusahaan yaitu pada peran pencatatan dan trading sehingga Lesson dapat leluasa melakukan manipulasi yang kemudian berdampak pada bangkrutnya *Baring Bank* (Indroes, 2011:15).

Risiko tidak dapat sepenuhnya dihindari dan dihapuskan, namun dengan adanya ERM maka risiko dapat dikelola sehingga dapat diminimalisasi dan diramalkan. *Enterprise Risk Management* (ERM) adalah strategi atau *planning* perusahaan yang dilakukan untuk mengelola dan menevaluasi risiko secara terintegrasi. Obalola, *et al* (2014) menyatakan bahwa ERM pada dasarnya digunakan untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan semua jenis risiko

perusahaan. Dikarenakan stakeholder tidak tahu bagaimana penerapan ERM perusahaan, maka pengungkapan ERM perlu untuk dilakukan. ERM didesain untuk mengidentifikasi kejadian potensial yang mempengaruhi organisasi. Pengungkapan *enterprise risk management* merupakan salah satu solusi untuk membantu mengembalikan kepercayaan publik dan membantu mengontrol aktivitas jajaran manajemen sehingga dapat meminimalkan praktik kecurangan (Utami, 2015).

Penerapan ERM berkaitan erat dengan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) khususnya pada salah satu prinsip GCG yaitu transparansi yang mewajibkan adanya *enterprise wide risk management* yaitu aktifitas pemantauan dan manajemen atas risiko dalam perusahaan yang dilakukan secara menyeluruh. Fathimiyah dkk., (2011) menyatakan bahwa kualitas mekanisme *corporate governance* tercermin dari tingkat transparansinya. Eratnya hubungan antara GCG dan ERM terbukti dengan adanya Peraturan mengenai pengelolaan ERM yang diterbitkan yaitu Pedoman Penerapan Manajemen Risiko Berbasis *Governance* (2011) yang diatur oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG). *corporate governance structure* merupakan penjelasan atas pembagian hak dan tanggung jawab dari setiap organ bisnis atau perusahaan, dimana struktur *corporate governance* dalam penelitian ini diduga memiliki pengaruh pada luas pengungkapan ERM.

Konsentrasi kepemilikan juga diduga memiliki pengaruh pada penerapan dan pengungkapan ERM dalam penelitian ini karena dengan adanya konsentrasi kepemilikan maka akan meningkatkan kontrol manajemen karena memiliki daya

untuk melakukan pengawasan dan pengendalian yang lebih ketat. Konsentrasi kepemilikan mampu menuntut manajemen dalam mengelola dan melaporkan ERMnya (Desender & Esteban, 2009).

Sejalan dengan dimulainya era Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Indonesia, beberapa peraturan telah dibuat salah satunya dalam lingkup Lembaga Jasa Keuangan Non-Bank (LJKNB) agar dapat membantu terciptanya suatu landasan baru bagi praktik GCG dan ERM yang sesuai dengan berbagai rujukan praktik terbaik di dunia Internasional. Peraturan tersebut yaitu POJK No.10/POJK.05/2014 yang membahas penilaian tingkat risiko LJKNB; serta satu peraturan terbaru yaitu peraturan OJK No.1/POJK.5/2015 yang membahas penerapan manajemen risiko LJKNB. LJKNB merupakan perusahaan dalam sektor keuangan yang memiliki tingkat potensi risiko yang tinggi terutama pada perusahaan asuransi karena kegiatan utamanya adalah melakukan pengalihan risiko dari pihak tertanggung pada pihak penanggung.

Saat ini, terdapat 2 standar yang digunakan organisasi di dunia yakni *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) – Enterprise Risk Management (ERM)* dan *Integrated Framework* dan *The International Organization for Standardization (ISO) 31000: 2009 Risk Management – Principles and Guidelines*. Di Indonesia, Badan Standarisasi Nasional (BSN) telah mengadopsi standar ISO tersebut ke dalam Standar Nasional Indonesia ISO 31000:2011 Manajemen risiko – Prinsip dan panduan pada 20 Oktober 2011.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pengungkapan ERM yaitu penelitian Putri (2013) dengan hasil komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan pada pengungkapan ERM, sedangkan komite pemantau risiko (RMC) yang terpisah dari audit, reputasi auditor dengan KAP *Big Four* sebagai proksi pengukuran, konsentrasi kepemilikan, berpengaruh positif signifikan secara parsial pada pengungkapan ERM. Hasil penelitian dari Sari (2013) menyatakan reputasi auditor, komisaris independen, ukuran perusahaan, RMC, serta konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif pada pengungkapan ERM. Perbedaan penelitian ini dengan yang lain adalah karena meneliti *internal corporate governance structure* yang dilakukan pada LJKNB. Penelitian ini menggunakan tahun penelitian 2014-2015 karena tahun tersebut merupakan tahun setelah dikeluarkannya beberapa peraturan OJK mengenai manajemen risiko dalam lingkup LJKNB. Item pengungkapan dalam penelitian ini menggunakan item pengungkapan dari standar ISO 31000:2009.

Merujuk pada latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Corporate Governance Structure* dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (Studi Empiris pada Lembaga Jasa Keuangan Non-Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2015)”

Adapun masalah yang dirumuskan: (1) apakah komisaris independen berpengaruh pada luas pengungkapan ERM?; (2) apakah *Risk Management Committee* (RMC) berpengaruh pada luas pengungkapan ERM?; (3) apakah *Chief Risk Officer* (CRO) berpengaruh pada luas pengungkapan ERM?; (4) apakah

konsentrasi kepemilikan berpengaruh pada luas pengungkapan ERM?. Tujuan penelitian yang diharapkan peneliti adalah untuk memberikan bukti empiris dan jawaban atas rumusan masalah.

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan teoritis dan praktis. Kegunaan teoritis yang diharapkan yaitu mampu memberikan bukti secara empiris atas teori yang digunakan untuk mendasari penelitian, yaitu *agency theory* dan *signalling theory*. Sedangkan kegunaan praktis yang diharapkan, penelitian ini berguna bagi perusahaan, investor potensial, regulator, dan akademisi, serta pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*).

Pada pandangan *Agency theory*, manajemen perusahaan sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal* (Jensen & Meckling, 1976). Teori ini mengasumsikan bahwa agen dapat bertindak disfungsi dengan penuh kesadaran untuk mengutamakan kepentingannya sendiri dibandingkan dengan kepentingan perusahaan. Teori agensi menjelaskan bahwa pemegang saham tidak dapat percaya sepenuhnya kepada manajemen karena diasumsikan manajemen tidak dapat berperilaku dan memutuskan yang terbaik untuk kepentingan pemegang saham. Merujuk pada Yousuf (2015), perbedaan kepentingan ini dapat mengakibatkan asimetri informasi antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) yang kemudian menimbulkan konflik keagenan. Kasus kecurangan seperti *Baring Bank* dan beberapa kasus lainnya dapat dijelaskan dalam teori ini karena terdapat istilah *agency conflict* yang menjelaskan bentuk konflik berdasarkan perilaku antara *agent* dan *principal*. Bentuk *agency conflict* yaitu *moral hazard*, *earning retention*, *risk aversion* dan *time horizon*.

Teori sinyal juga dapat menjelaskan mengenai pengungkapan ERM. Pengungkapan ERM dikatakan sebagai salah satu sinyal perusahaan untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan GCG dan ERM yang baik. Perusahaan menggunakan *signalling theory* untuk menciptakan reputasi baik sehingga dapat meningkatkan nilai dan citra perusahaan (Subramaniam, *et al.*, 2009). Teori sinyal membahas tentang motivasi perusahaan dalam memberikan dan menyampaikan informasi kepada pihak berkepentingan yang berada diluar perusahaan. Teori ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan perbedaan kepemilikan informasi atau asimetri informasi antara jajaran direksi dan pihak diluarnya.

Istilah *Corporate Governance* sebenarnya berasal dari bahasa Prancis *gubernance* yang memiliki arti pengendalian dalam bahasa Indonesia (Bhuiyan & Biswas, 2007). *Corporate governance* penting untuk diterapkan dalam setiap perusahaan karena sebagian besar dari krisis dunia disebabkan karena kurangnya perhatian pada *corporate governance* dan kejujuran dari para eksekutif perusahaan (Ramadhan Sayel, 2014). *Corporate governance* memiliki tiga tujuan utama yaitu mengurangi konflik kepentingan, memastikan pengelolaan aset yang efisien dan produktif, serta memastikan manajemen mengambil keputusan terbaik bagi perusahaan untuk kepentingan para pemegang saham (Islam, 2015).

Corporate governance structure yang diduga memiliki pengaruh pada luas pengungkapan ERM yaitu komisaris independen, RMC, dan CRO. Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) (2006) mendefinisikan komisaris independen yaitu komisaris yang tidak terafiliasi atau pihak yang tidak memiliki

hubungan dengan perusahaan. *Risk Management Committee* (RMC) atau komite pemantau risiko adalah salah satu unsur internal *good corporate governance* dalam mengelola manajemen risiko perusahaan. RMC adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab langsung pada dewan komisaris yang ditujukan untuk membantu melakukan pengawasan dan pemantauan atas pelaksanaan serta penerapan atas pengelolaan risiko perusahaan. Sedangkan Kehadiran CRO merupakan sinyal awal atau indikasi bahwa perusahaan membangun program ERM. CRO bertanggung jawab untuk implementasi ERM dan koordinasi ERM dalam seluruh organisasi.

Konsentrasi kepemilikan dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai pihak yang memegang kendali atas kepemilikan atau aktivitas bisnis suatu perusahaan (Taman & Nugroho, 2012). Perusahaan Asia lebih cenderung memiliki saham yang terkonsentrasi, dimana satu atau beberapa orang memiliki saham dominan dalam perusahaan tersebut (Claessens & Fan, 2002). Konsentrasi kepemilikan memiliki insentif untuk melakukan pengawasan dan pengendalian yang lebih ketat dan meningkatkan peran investor dalam pemberian pengawasan (Atanasovski *et al*, 2015). Pemegang saham mayoritas dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dan dapat melakukan pengawasan total terhadap manajemen (Rini & Aida, 2006).

Penelitian ini meneliti tentang luas pengungkapan ERM perusahaan. Pengungkapan informasi risiko harus memadai agar dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan yang cermat dan tepat (Anisa, 2012). ERM ada karena adanya risiko dari suatu ketidakpastian yang dapat mengancam tujuan perusahaan.

menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Risiko adalah suatu akibat yang kurang menyenangkan (membahayakan, merugikan) dari suatu keadaan ataupun perbuatan. Menurut *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO, 2004), ERM adalah sebuah proses sebagai akibat dari penerapan pengaturan strategi di seluruh perusahaan oleh setiap tingkat organisasi perusahaan yang direncanakan untuk melakukan pengidentifikasian terhadap peristiwa potensial yang diduga dapat memberikan dampak pada perusahaan dan mengelola risiko untuk meyakinkan pencapaian tujuan entitas. Perusahaan cenderung untuk berusaha memiliki kemampuan dalam mengenal sumber risiko sehingga mitigasi atas risiko dapat dilakukan dengan tepat (Jawad, *et al.*, 2014). Pada dasarnya, ERM adalah strategi manajemen risiko yang dikelola secara holistik bukan pendekatan yang terfragmentasi. (Ahmed & Manab., 2016).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), risiko dalam LJKNB dapat digolongkan menjadi risiko strategi (karena kegagalan LJKNB dalam merumuskan strategi); risiko operasional; risiko aset dan liabilitas (karena kegagalan dalam melakukan manajemen aset dan liabilitas); risiko kepengurusan (karena kegagalan dalam memelihara komposisi terbaik kepengurusannya); risiko tata kelola (karena kegagalan dalam implementasi GCG); risiko dukungan dana (kurangnya dana atau modal LJKNB); risiko asuransi khusus untuk perusahaan asuransi (proses seleksi risiko atau *underwriting* yang kurang tepat); dan risiko pembiayaan khusus untuk perusahaan pembiayaan.

Terdapat dua standar internasional yang dapat dijadikan acuan dalam penerapan manajemen risiko di dunia. Untuk Indonesia, sesuai dengan

diadopsinya standar ISO 31000 pada tahun 2011 maka penelitian ini menggunakan 25 item pengungkapan yang diterbitkan oleh ISO 31000. Item pengungkapan tersebut mencakup lima dimensi yaitu mandat dan komitmen, perencanaan atas kerangka kerja manajemen risiko, penerapan atau implementasi atas manajemen risiko, *monitoring* dan *review* pada kerangka kerja manajemen risiko, dan perbaikan berkelanjutan terhadap kerangka kerja manajemen risiko. Satu hal yang membedakan ISO 31000 dengan standar lain adalah perspektif ISO 31000 yang lebih luas dan lebih konseptual dibandingkan yang lain (Utami, 2015). Serta adanya kerangka kerja manajemen risiko yang merupakan implemementasi prinsip manajemen mutu yang lebih dikenal dengan “*Plan-Do-Check-Action*”.

Jika dilihat dari perspektif teori keagenan dan teori sinyal, dapat dijelaskan bahwa komisaris independen, RMC, CRO, dan konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh positif pada luas pengungkapan ERM. Agensi teori menjelaskan bahwa terdapat perilaku *moral hazard* dimana agen mengorbankan kepentingan pihak prinsipal, sehingga dibutuhkan pihak independen yang dapat menjembatani manajemen dan para pemegang saham. Komisaris independen dapat dikatakan sebagai pendukung dari efisiensi dewan komisaris (Bahrami & Bijan, 2015) Independensi dewan komisaris dapat mencerminkan tingkat transparansi dalam perusahaan atau organisasi. Desender & Esteban (2009) menjelaskan dengan adanya komisaris independen sebagai media dalam meningkatkan kualitas pemantauan terhadap perencanaan dan implementasi manajemen risiko yang

kemudian berdampak pada pencegahan terhadap kecurangan, dan perilaku oportunistik dari pihak manajemen.

H₁: Komisaris independen berpengaruh positif pada luas pengungkapan ERM.

RMC dan CRO dalam perspektif teori keagenan dapat meminimalisasi *risk aversion* yaitu perilaku manajemen untuk menghindari risiko dalam keputusan investasi meskipun keputusan tersebut bukan yang terbaik untuk perusahaan. Adanya RMC dan CRO dalam perusahaan juga dapat digunakan sebagai sinyal kepada *stakeholder* bahwa perusahaan telah berupaya menerapkan dan melakukan manajemen risiko dengan baik dan memiliki pengawasan atas risiko yang lebih baik dari perusahaan lain. Sistem manajemen risiko yang efektif dapat membantu perusahaan mencapai tujuan usaha yaitu meningkatkan pelaporan keuangan dan menjaga reputasi perusahaan (Purbawati, 2011). Penelitian Utami (2015) menyatakan bahwa variabel RMC adalah variabel yang paling dominan dan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan ERM. Penelitian Syifa (2013) menyatakan bahwa CRO secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ERM.

H₂: RMC berpengaruh positif pada luas pengungkapan ERM.

H₃: CRO berpengaruh pada luas pengungkapan ERM.

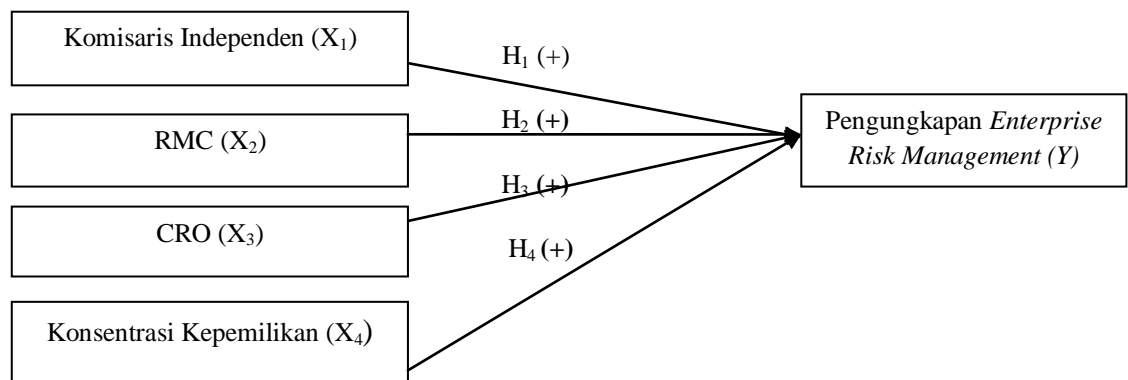
Konsentrasi kepemilikan dilihat dari perspektif teori keagenan dapat mengurangi asimetri informasi karena pemegang saham dominan cenderung memiliki daya yang besar untuk menuntut perusahaan agar lebih transparan. Pemegang saham mayoritas biasanya memegang kendali perusahaan lebih besar sehingga mampu memberikan tekanan bagi para manajemen untuk

mengungkapkan informasi risiko yang lebih luas dalam mengontrol perusahaan untuk mencegah kemungkinan dampak kerugian yang akan mereka hadapi. Desender (2007) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan terkonsentrasi akan memiliki daya yang kuat dalam mengendalikan keputusan manajemen, meminimalkan *agency cost*, serta melakukan peningkatan pada peran pengawasan.

H₄: Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif pada luas pengungkapan ERM.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif tipe kausal yang menunjukkan pengaruh variabel bebas pada variabel terikatnya merupakan pendekatan penelitian ini. Desain penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.
Desain Penelitian

Sumber: Data diolah, 2017

LJKNB yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2015 sebagai target lokasi penelitian dengan data yang dikumpulkan melalui pengaksesan pada *website* BEI. Obyek penelitian adalah laporan tahunan LJKNB yang terdaftar di BEI periode 2014-2015 dengan berfokus pada informasi

mengenai luas pengungkapan ERM, GCG *structure*, dan konsentrasi kepemilikan pada laporan tahunan perusahaan.

Data penelitian adalah data sekunder dengan jenis kuantitatif yang berupa data angka atau yang diangkakan yaitu laporan tahunan LJKNB yang *listing* di BEI periode 2014 -2015. Wilayah generalisasi penelitian adalah adalah LJKNB yang *listing* di BEI dengan sampelnya LJKNB yang terdaftar di BEI periode 2014-2015 yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan.

Adapun kriteria penentuan sampelnya: (1) Perusahaan sub sektor jasa keuangan non-bank (LJKNB) yang *listing* di BEI tahun 2014-2015; (2) LJKNB yang mempublikasikan laporan tahunan dengan mengungkapkan manajemen risiko didalamnya secara konsisten selama periode 2014-2015; (3) LJKNB yang memiliki data variabel penelitian secara lengkap. Merujuk pada kriteria yang telah ditentukan, maka didapatkan sampel sebanyak 36 LJKNB dengan data observasi sebanyak 72 LJKNB. Adapun proses seleksi sampel:

Tabel 1.
Proses Seleksi Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	LJKNB di BEI	38
2	LJKNB yang baru terdaftar tahun 2015 di BEI	(1)
3	LJKNB yang tidak mempublikasikan laporan tahunan selama periode pengamatan	(1)
	Jumlah sampel Akhir	36
	Jumlah Unit Analisis (36x2 tahun)	72

Sumber: Data sekunder diolah,2017

Variabel yang ada pada penelitian adalah variabel bebas yang terdiri dari Komisaris independen (X1), RMC (X2), CRO (X3), dan konsentrasi

kepemilikan(X4) serta variabel terikat yaitu luas pengungkapan ERM (Y). Variabel komisaris independen dengan proporsi komisaris independen sebagai proksinya. Hal ini dikarenakan proporsi dari komisaris independen mencerminkan kadar independensi dan objektivitas dari keseluruhan dewan komisaris dalam aktivitas pengambilan keputusan (Husmini, 2013). Proporsi komisaris independen menggunakan perbandingan sebagai berikut (Putri, 2013):

$$KI = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Pengukuran mengenai adanya RMC dilakukan dengan menggunakan variabel dummy dengan ketentuan jika LJKNB memiliki RMC terpisah dari komite audit, dimana RMC tersebut merupakan salah satu komite yang dibuat dan bertanggung jawab dan berkoordinasi langsung pada dewan komisaris untuk secara khusus membantu mengawasi risiko perusahaan. Sehingga RMC dalam struktur perusahaan tersebut berada dibawah dewan komisaris. LJKNB yang memiliki RMC yang terpisah atau berdiri sendiri diberi nilai 1, sedangkan nilai 0 diberikan pada LJKNB yang mengungkapkan di laporan tahunan tentang adanya RMC secara tergabung baik dengan komite audit maupun dengan komite lain (Utami,2015).

Pengukuran CRO menggunakan variabel dummy dengan ketentuan jika perusahaan memiliki CRO atau pejabat yang bertanggung jawab dalam bidang manajemen risiko perusahaan maka diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak memiliki CRO maka diberi nilai 0.

Konsentrasi kepemilikan suatu perusahaan dinyatakan dengan prosentase kepemilikan terbesar di perusahaan oleh satu orang atau satu entitas (sesuai dengan rumus yang dikembangkan dalam *Indonesia Capital Market Directory*) dan proksi ini juga digunakan dalam penelitian Sari (2013) yaitu:

$$OC = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan saham terbesar (dlm lbr atau Rp)}}{\text{Total Saham perusahaan (dlm lbr atau Rp)}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Pengungkapan ERM diukur menggunakan indeks total skor item pengungkapan berdasarkan dimensi ISO 31000 yang mencakup lima dimensi terdiri dari: mandat dan komitmen, perencanaan atas kerangka kerja, implementasi manajemen risiko, *monitoring*, dan perbaikan berkelanjutan sesuai dengan standar komponen ISO 31000. Adapun metode penghitungan indeks yang digunakan adalah dengan menerapkan indeks tidak tertimbang dengan nilai dikotomis. Ketentuannya, nilai 1 untuk *item* yang diungkapkan sedangkan 0 untuk yang tidak diungkapkan. Setiap *item* yang diungkapkan kemudian dijumlahkan lalu dibagi dengan total *item* yang seharusnya diungkapkan. Indeks pengungkapan ERM pada laporan tahunan perusahaan dengan menggunakan dimensi ISO 31000 dapat dihitung dengan:

$$IPERM = \frac{\text{total nilai item yang diungkapkan}}{\text{nilai yang seharusnya diungkapkan}} \dots\dots\dots(3)$$

Teknik analisis data penelitian adalah dengan melakukan uji analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolonieritas, dan autokorelasi), serta dilakukan pula uji F, Uji t, dan uji R². Uji hipotesis dilakukan menggunakan regresi berganda karena variabel dependen dalam penelitian ini diduga dipengaruhi oleh tidak hanya satu variabel

independen. Model yang digunakan untuk menguji pengaruh GCG *structure* dan konsentrasi kepemilikan pada pengungkapan ERM dalam penelitian dijabarkan:

$$IPERM = \beta_0a + \beta_1KI + \beta_2RMC + \beta_3CRO + \beta_4OC + \varepsilon \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- IPERM = Indeks pengungkapan *ERM*
- KI = Komisaris Independen
- RMC = *Risk Management Committee*
- CRO = *Chief Risk Officer*
- OC = Konsentrasi Kepemilikan
- a = konstanta
- β = koefisien regresi
- ε = kesalahan residual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis dalam penelitian diuji dengan menggunakan model regresi linier berganda untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh variabel independen (Komisaris Independen, RMC, CRO, dan Konsentrasi Kepemilikan) pada variabel dependen yaitu pengungkapan ERM. Berikut adalah hasil uji statistik dalam penelitian:

Tabel 2.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	72				
X ₁	72	0,33	0,75	0,4449	0,12097
X ₂	72	0	1	0,39	0,491
X ₃	72	0	1	0,57	0,499
X ₄	72	0,40	0,96	0,7376	0,12576

Sumber : data diolah, 2017

Merujuk pada Tabel 2, komisaris independen (X₁) yang di proksikan dengan proporsi komisaris independen memiliki nilai minimum 0,33 sama dengan 33% sedangkan nilai maksimum 0,75 sama dengan 75%. Hal ini menunjukkan bahwa LJKNB yang menjadi sampel telah patuh pada peraturan Keputusan

Direksi BEJ yang menyatakan bahwa perusahaan yang *listing* di BEI wajib memiliki proporsi komisaris independen setidaknya 30% dari keseluruhan dewan komisaris.

Komite pemantau risiko atau RMC (X_2) diproksikan dengan variabel dummy memiliki *mean* sebesar 0,39 atau 39% yang mencerminkan bahwa 39% sampel penelitian memiliki RMC secara terpisah baik dari komite audit maupun komite lain, dan sisanya masih memiliki RMC yang tergabung dengan komite audit atau komite lainnya. *Chief Risk Officer* atau CRO (X_3) diproksikan dengan variabel dummy yaitu nilai satu untuk LJKNB yang mengungkapkan dalam laporan tahunannya memiliki CRO atau seorang kepala bagian manajemen risiko baik dalam komite, divisi atau unit manajemen risiko perusahaan. *Mean* CRO sebesar 0,57 atau 57% yang menjelaskan bahwa mayoritas sampel dalam penelitian ini memiliki CRO untuk menunjang penerapan ERM dalam perusahaannya.

Konsentrasi kepemilikan (X_4) pada Tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata konsentrasi kepemilikan adalah 0,4701 atau 47,01% yang mencerminkan bahwa sebagian besar sampel penelitian memiliki pemegang saham terbesar yang kepemilikannya lebih dari 47,01%. Variabel dependen pengungkapan ERM (Y) dihitung dengan nilai atau skor yang berasal dari indeks pengungkapan ERM (IPERM) dimensi ISO 31000 dengan 5 dimensi. Nilai rata-rata IPERM sebesar 0,7376 atau 73,76% menjelaskan bahwa sebagian besar sampel penelitian telah menerapkan dan mengungkapkan 73,76% komponen manajemen risiko ISO 31000 dalam laporan tahunannya selama periode 2014-2015.

Uji asumsi klasik perlu dilakukan sebelum melakukan uji regresi dan menginterpretasikannya, ini dilakukan dengan tujuan model regresi menjadi suatu model yang lebih representatif.

Tabel 3.
Hasil Uji Asumsi Klasik Model Regresi Linier Berganda

Variabel	Multikolinieritas		Heteroskedastisitas
	<i>Tolerance</i>	VIF	Signifikansi
X ₁	0,967	1,035	0,301
X ₂	0,491	2,037	0,306
X ₃	0,513	1,950	0,588
X ₄	0,958	1,043	0,229
<i>Kolmogorov - Smirnov Z</i>	= 0,725		
<i>Asymp. Sig (2 - tailed)</i>	= 0,669		
<i>Durbin - Watson</i>	= 1.838		

Sumber: data diolah, 2017

Uji *Non Parametric Kolmogorov Smirnov* digunakan sebagai media dalam melakukan uji normalitas data. Ketentuannya adalah data memenuhi asumsi normal jika taraf signifikansi lebih dari 0,05. Merujuk pada Tabel 3 terlihat bahwa nilai *Kolmogorov Smirnov* 0,725 dengan signifikansi 0,669. Nilai signifikansi 0,699 lebih besar dari 0,05 yang menjelaskan bahwa data memiliki distribusi normal sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Hasil uji multikolinieritas pada Tabel 3 menunjukkan nilai *tolerance* disetiap variabel independen lebih besar dari 10% atau 0,10 dan nilai VIFnya lebih kecil dari 10, sehingga model regresi lolos multikolinieritas.

Uji glejser adalah media yang dilakukan untuk menguji heteroskedastisitas dalam penelitian. Jika probabilitas signifikansi variabel independennya lebih dari 0,05 maka model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Merujuk Tabel 3 diatas menunjukkan masing-masing variabel tidak memiliki probabilitas signifikansi <

0,05. Kesimpulannya adalah model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas. Model regresi penelitian layak untuk memprediksi pengungkapan ERM.

Pada uji autokorelasi, ketentuan terjadinya autokorelasi atau tidak dapat diketahui dari nilai DW kemudian membandingkannya dengan nilai tabel signifikansi 0,05. Jumlah sampel penelitian yaitu 72 dengan total variabel bebasnya 4. Jika nilai $du < d < 4-du$ maka tidak terjadi autokorelasi. Merujuk pada Tabel 3 terlihat bahwa nilai DW sebesar 1,838 lebih besar dari batas atas (du) yaitu $1,7366 < 2,2634$ yang didapat dari perhitungan $4-du$ ($4-1,7366 = 2,2634$). Sehingga dapat ditulis $1,7366 (du) < 1,838 (d) < 2,2634 (4-du)$. Kesimpulannya, tidak terjadi autokorelasi.

Setelah lolos uji asumsi klasik, kemudian dilanjutkan dengan uji regresi berganda. Metode analisis data penelitian adalah model persamaan regresi berganda. Karena penelitian ini menguji lebih dari satu pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Hasil uji dijabarkan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4.
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,593	0,053		11,158	0,000
KI (X1)	0,006	0,095	0,005	0,059	0,953
RMC (X2)	0,083	0,033	0,325	2,528	0,014
CRO (X3)	0,084	0,032	0,332	2,638	0,010
OC (X4)	0,132	0,055	0,221	2,400	0,019
<i>R Square</i>			0,457		
<i>Adjusted R Square</i>			0,424		
<i>F</i>			14,086		
<i>Sig. F</i>			0,000		

Sumber: Data diolah, 2017

Merujuk Tabel 4, persamaan regresi yang terbentuk yaitu:

$$\text{IPERM} = 0,593 + 0,006 \text{ KI} + 0,083 \text{ RMC} + 0,084 \text{ CRO} + 0,132 \text{ OC} + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi diatas dapat dijelaskan bahwa:

Nilai konstanta 0,593 memiliki arti apabila variabel independen (X) dianggap konstan (bernilai 0), maka nilai pengungkapan ERM (Y) adalah 0,593.

Nilai koefisien regresi komisaris independen (X_1) adalah 0,006 memiliki arti bahwa setiap kenaikan 1% proporsi komisaris independen akan meningkatkan luas pengungkapan ERM 0,006 dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.

Nilai koefisien regresi RMC (X_2) adalah 0,083 memiliki arti bahwa perusahaan yang memiliki *Risk Management Committee* (RMC) lebih banyak melakukan pengungkapan ERM daripada perusahaan yang tidak memiliki RMC sejumlah 0,083 dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan. Nilai koefisien regresi CRO (X_3) adalah 0,084 memiliki arti bahwa perusahaan yang memiliki *Chief Risk Officer* (CRO) lebih banyak melakukan pengungkapan ERM daripada perusahaan yang tidak memiliki CRO sejumlah 0,084 dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan. Nilai koefisien regresi konsentrasi kepemilikan adalah 0,132 memiliki arti bahwa setiap kenaikan 1% kepemilikan saham akan meningkatkan luas pengungkapan ERM sejumlah 0,132 dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.

Kelayakan suatu model regresi liner berganda sebagai media atau alat analisis pengujian terhadap pengaruh variabel bebas pada variabel terikat dapat dibuktikan dengan melakukan uji F. Merujuk Tabel 4, nilai signifikansi F sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Kesimpulannya, model regresi layak untuk memprediksi.

Koefisien Determinasi (R^2) merupakan pengujian untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada diantara 0 - 1. Apabila $R^2 = 1$, interpretasinya adalah variasi variabel terikat secara menyeluruh dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya. Namun jika $R^2 = 0$, interpretasinya adalah variasi variabel terikat secara menyeluruh tidak dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebasnya (Wirawan, 2002:282). Saat angka dari koefisien determinasi cenderung mendekati satu, menjelaskan bahwa variabel independen semakin kuat pengaruhnya terhadap variabel dependen. Artinya variabel independen yang diteliti mampu memberikan sebagian besar informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi (Ghozali, 2011). Hasil dari pengujian koefisien *R Square* disajikan dalam Tabel 4.

Merujuk pada Tabel 4, nilai *Adjusted R Square* 0,424 atau 42,4%. Hal ini mencerminkan sebesar 42,4% variabel pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) mampu dijelaskan oleh variabel Komisaris Independen (KI), *Risk Management Committee* (RMC), *Chief Risk Officer* (CRO), dan Konsentrasi Kepemilikan (OC). Sedangkan sisanya sebesar 57,6% ($100\% - 42,4\% = 57,6\%$) dijelaskan oleh faktor lainnya yang tidak termasuk dalam analisis regresi pada penelitian ini. Kesimpulannya, kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya masih tergolong lemah.

Merujuk pada Tabel 4, pengaruh setiap variabel independen pada variabel dependennya dijabarkan seperti: Nilai t variabel KI (X_1) sebesar 0,059 dengan signifikansinya 0,953 yang lebih besar dari 0,05, hasil tersebut menjelaskan bahwa H_1 ditolak. Kesimpulannya, komisaris independen tidak berpengaruh pada

luas pengungkapan ERM (Y). Nilai t variabel RMC (X_2) sebesar 2,528 dengan signifikansinya 0,014 yang lebih kecil dari 0,05, hasil tersebut menjelaskan bahwa H_2 diterima. Kesimpulannya, RMC berpengaruh pada luas pengungkapan ERM (Y). Nilai t variabel CRO (X_3) sebesar 2,638 dengan signifikansinya 0,010 yang lebih kecil dari 0,05, hasil tersebut menjelaskan bahwa H_3 diterima. Kesimpulan, CRO berpengaruh pada luas pengungkapan ERM (Y). Nilai t variabel konsentrasi kepemilikan (X_4) sebesar 2,400 dengan signifikansinya 0,019 yang lebih kecil dari 0,05, hasil tersebut menjelaskan bahwa H_4 diterima. Kesimpulannya, konsentrasi kepemilikan berpengaruh pada luas pengungkapan ERM (Y).

Merujuk pada hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dijabarkan pembahasan: Pengaruh komisaris independen pada luas pengungkapan ERM. Merujuk pada Tabel 4, signifikansi t adalah $0,953 > 0,05$. Nilai signifikansi ini memiliki arti bahwa tidak terdapat pengaruh antara komisaris independen pada luas pengungkapan ERM di LJKNB. H_1 penelitian yang menyatakan komisaris independen berpengaruh positif pada luas pengungkapan ERM ditolak. Artinya, naik atau turunnya proporsi komisaris independen dalam perusahaan tidak akan mempengaruhi luas pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan LJKNB.

Berdasarkan teori keagenan, adanya pihak ketiga yang independen akan mengurangi perilaku oportunistik dan dapat melakukan pengawasan yang lebih efektif serta efisien terhadap perusahaan. Namun hasil penelitian menyatakan bahwa komisaris independen yang diukur dengan menggunakan proporsi

komisaris independen tidak berpengaruh pada luas pengungkapan ERM di LJKNB.

Hasil dan interpretasi ini didukung dengan argumentasi bahwa fungsi pengawasan dewan komisaris yang baik tidak hanya berdasarkan pada kuantitas dari komisaris independen dalam suatu perusahaan, namun lebih ditentukan oleh pengalaman, kompetensi dan komitmen dalam menerapkan dan mengungkapkan ERM, serta spesialisasi yang sesuai dengan bidang perusahaan sehingga menunjang dewan komisaris untuk lebih memahami profil risiko sesuai dengan bidang perusahaan (Utami, 2015). Argumentasi ini diperkuat dengan bukti empiris dari penelitian Nuryaman dan Rusmini (2010) yang menyatakan bahwa kompetensi dewan komisaris berpengaruh positif pada pengungkapan sukarela. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Desender (2007), Sari (2013), Putri (2013), serta Andarini dan Indira (2010) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh pada luas pengungkapan ERM.

Pengaruh RMC pada luas pengungkapan ERM. Merujuk pada Tabel 4, koefisien beta t pada RMC adalah 0,083 dengan signifikansi $0,014 < 0,05$, yang berarti RMC berpengaruh signifikan positif pada luas pengungkapan ERM di LJKNB. H_2 yang menyatakan bahwa RMC berpengaruh positif pada luas pengungkapan ERM diterima. Komite pemantau risiko yang dimaksud adalah komite yang berdiri sendiri. LJKNB yang memiliki RMC secara terpisah akan lebih luas dalam melakukan pengungkapan ERM dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki RMC secara terpisah.

Perusahaan dengan RMC yang berdiri sendiri, lebih independen dan fokus dalam melakukan evaluasi pada seluruh pengendalian internal serta menangani risiko potensial. RMC yang berdiri sendiri memiliki performa pengawasan yang lebih baik dan menilai risiko dengan lebih sistematis serta dapat melakukan kajian risiko secara mendalam. Terlebih lagi, biasanya mayoritas latar belakang pendidikan para anggota RMC adalah di bidang keuangan, risiko, serta sebagian lagi memiliki latar belakang pendidikan yang satu bidang dengan aktivitas bisnis perusahaan. Faktor itulah yang membuat RMC mampu membantu dewan komisaris dalam pengawasan dan penerapan manajemen risiko, serta pemahaman yang lebih baik terhadap profil risiko perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Utami (2015), Putri (2013), dan Sari (2013) yang menyatakan bahwa RMC berpengaruh positif pada luas pengungkapan ERM.

Pengaruh CRO pada luas pengungkapan ERM. Merujuk pada Tabel 4, koefisien beta t pada variabel CRO adalah 0,084 dengan nilai signifikansi $0,010 < 0,05$, yang berarti CRO berpengaruh signifikan positif pada luas pengungkapan ERM. Dapat disimpulkan bahwa H₃ yang menyatakan CRO berpengaruh positif ada luas pengungkapan ERM diterima. Hal ini menjelaskan bahwa LJKNB dengan CRO didalamnya akan cenderung melakukan pengungkapan ERM yang lebih luas dibandingkan dengan LJKNB yang tidak memiliki CRO.

Keberadaan CRO dapat meningkatkan penerapan dan pengungkapan ERM karena CRO memiliki tanggung jawab untuk melakukan manajemen risiko secara efektif, efisien dan melakukan sosialisasi terhadap informasi risiko pada perusahaan secara keseluruhan. Perusahaan yang memiliki CRO cenderung untuk

lebih peduli terhadap profil risiko perusahaan dan mitigasi atas risiko tersebut. Adanya CRO dalam perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan berupaya untuk menerapkan ERM dengan baik karena telah menunjuk pihak yang secara khusus bertanggung jawab dalam penerapan manajemen risiko perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Syifa (2013) yang menyatakan bahwa CRO berpengaruh positif pada penerapan dan luas pengungkapan ERM.

Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan pada Luas Pengungkapan ERM. Merujuk pada Tabel 4, koefisien beta t pada variabel konsentrasi kepemilikan adalah 0,132 dengan nilai signifikansi $0,019 < 0,05$, yang berarti konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan positif pada luas pengungkapan ERM. Dapat dibuktikan bahwa H_4 yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif pada luas pengungkapan ERM diterima.

Hasil penelitian ini menjelaskan semakin besar konsentrasi kepemilikan atas saham pada satu kelompok atau individu di LJKNB mengakibatkan pengungkapan ERM yang dilakukan semakin luas pula. Hal ini dapat terjadi karena tingkat konsentrasi kepemilikan yang tinggi akan menimbulkan tuntutan yang tinggi pula untuk mengidentifikasi dan melakukan mitigasi atas risiko yang dihadapi (Desender, 2007). Selain itu, kepemilikan terkonsentrasi memiliki pengaruh yang kuat untuk mengendalikan manajemen, serta meningkatkan peran pengawasan efektif. Pemegang saham pengendali atau mayoritas pada perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pengambilan kebijakan atau keputusan dalam perusahaan (Desender & Esteban 2009). Perusahaan dengan satu pemegang saham dalam jumlah yang besar

didalamnya akan cenderung melakukan pengungkapan ERM secara konsisten dalam laporan tahunan (Putri, 2013). Hasil penelitian ini mendukung hasil Putri (2013), Sari (2013), dan Syifa (2013) yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif pada luas pengungkapan ERM.

REFERENSI

- Ahmed, Idris., Manab, Norlida Abdul. 2016. Moderating Effect of Board Equity Ownership on the relationship Between Enterprise Risk Management and Firms Performance: Data Screening and Measurement Model. *Research Journal of Finance and Accounting*, 7(6), pp: 62-70
- Andarini, Putri dan Indira Januari. 2010. "Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan terhadap Pengungkapan Risk Management Committee (RMC) pada Perusahaan Go Public Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi 13 Purwokerto*, 2010 pp: 1-27
- Anisa, dan Andri Prastiwi. 2011. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi Empiris Pada Laporan Tahunan Perusahaan-Perusahaan Non-Keuangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010). *E-Journal* pp: 1-30
- Atanasovski *et al.* 2015. Risk Disclosure Practices in Annual Reports of Listed Companies : Evidence from a Developing Country. *Research Journal of Finance and Accounting*, 6(1), pp: 184-193
- Bahrami, Taha., Bijan Kaveh. 2015. Investigate of the Relationship Independent Directors, Ownership Concentration, Institutional Ownership, Auditor Type and Free Floating Shares with Firm Value in Tehran Stock Exchange. *Research Journal of Finance and Accounting*, 6(3), pp: 50-60
- Bhuiyan, Md Hamid Ullah and P.K. Biswas. 2007. Corporate Governance and Reporting: An Empirical Study of The Listed Companies in Bangladesh, *Journal of Business Studies*, 28(1), pp: 1-32
- Claessens,. Joseph. 2002. Corporate Governance in Asia: A Survey, *International Review of Finance*, 3(2), pp: 71-103
- Desender, Kurt. 2007. On the Determinants of Enterprise Risk Management Implementation. *E-Journal, Universitat Autònoma de Barcelona, Campus Bellaterra, Spain*, pp: 115-118

- Desender, Kurt., and Lafuente, Esteban. 2009. The influence of board composition, audit fees and ownership concentration on enterprise risk management. *Paper*. Oktober 2009, pp: 1-41
- Fathimiyah,. Zulfikar Rudi, dan Fitriani Fara. 2012. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Risk Management Disclosure (Studi Survei Industri Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010). *E-Journal*, Universitas Ageng Tirtayasa, pp: 1-26
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Husmini. 2013. Model Manajemen Risiko Perusahaan (Enterprise Risk Management) di Indonesia. *Riset Dosen Universitas Bengkulu*
- Indroes, Ferry N. 2011. *Manajemen Risiko Perbankan*. Edisi ke 2. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Islam. 2015. Disclosure of Corporate Governance Compliance of State Owned Commercial Banks in Bangladesh and Stakeholders' Expectation, *Research Journal of Finance and Accounting*, 6(20), pp: 8-21
- Jawad *et al.* 2014. Hedge Accounting as a Strategic Tool in Financial Risk Management: A Review. *Research Journal of Finance and Accounting*, 5(11), pp: 52-60
- Jensen, Michael C. and William H. Meckling. 1976. Theory of The Firm : Managerial Behaviour, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics (JFE)*, 3(4), pp: 1-77 1 July 1976. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=94043. Diakses 10 Oktober 2016.
- Komite Nasional Kebijakan *Governance*.2006. Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia, Jakarta
- Mohammad Adam *et al.* 2014. Company Characteristics And Enterprise Risk Management Disclosure: Empirical Study On Indonesia Listed Companies, *International Journal of Economic Faculty in Sriwijaya University*.Palembang pp: 1-18
- Nata Wirawan. 2002. *Cara Mudah Memahami Statistik (Statistik Inferensial)*. Bali: Keraras Emas

- Nuryaman dan Rusmini. 2010. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Karakteristik Dewan Komisaris, Kualitas Audit terhadap Pengungkapan Sukarela (Studi pada Emiten Sektor Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *Tesis* Mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Widyatama. Bandung
- Obalola, Musa A., Akpan, and Abass. 2014. The Relationship between Enterprise Risk Management (ERM) and Organizational Performance: Evidence from Nigerian Insurance Industry. *Research Journal of Finance and Accounting*, 5(14), pp: 152-161
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). 2015. Peraturan Nomor 23 /Pojk.05/2015 Tentang Produk Asuransi Dan Pemasaran Produk Asuransi. Indonesia
- Purbawati, Dinalestari. 2011. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Karakteristik Perusahaan, dan Keberadaan Komite Manajemen Risiko Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela. *Tesis*. Mahasiswa Universitas Diponegoro. Semarang
- Putri. 2013. Pengaruh Komisaris Independen, Komite Manajemen Risiko, Reputasi Auditor Dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Dimensi COSO ERM Framework) (Studi Empiris Pada Perusahaan Nonfinancial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2011). *Skripsi* Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Ramadhan Sayel. 2014. Board Composition, Audit Committees, Ownership Structure and Voluntary Disclosure: Evidence from Bahrain. *Research Journal of Finance and Accounting*, 5(7), pp: 124-139
- Rini dan Aida. 2006. Pengaruh Kepemilikan Saham Minoritas (Publik) dan Kepemilikan Saham Mayoritas (Pemilik Saham Terbesar) Terhadap Kebijakan Dividen. SN KNA Trisakti
- Sari. 2013. Implementasi Enterprise Risk Management pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia Lag. *Accounting Analysis Journal*, 2(2)
- Subramaniam, Nava, L. McManus, and Jiani Zhang., 2009. Corporate Governance, Firm Characteristics, and Risk Management Committee Formation in Australia Companies. *Managerial Auditing Journal*, 24(4), pp: 316-339.
- Syifa Layyinatasy. 2013. Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 2(3)

- Taman, Abdullah dan Nugroho, Billy Agung. 2011. Determinan kualitas implementasi Corporate Governance pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2008. *E-journal Universitas Negeri Yogyakarta*
- Utami, Isbriandien Cahya. 2015. Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit, Internal Audit, Komite Manajemen Risiko dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Dimensi ISO). *Skripsi*. Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Yousuf. Ariful Islam. 2015. The Concept of Corporate Governance and Its Evolution in Asia, *Research Journal of Finance and Accounting*, 6(5), pp: 19-26